

## BUDAYA RELIGIUS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEBIASAAN BERIBADAH SISWA

Pera Mona Okta Yolanda<sup>1</sup>, Saidil Mustar<sup>2</sup>, Dewi Purnama Sari<sup>3</sup>,  
Ririn Eka Monicha<sup>4</sup>, Ahmad Qodri<sup>5</sup>, Surya Adi Pratama<sup>6</sup>  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup<sup>1,2,3,4,5, 6</sup>  
[peramonaoktayolanda@gmail.com](mailto:peramonaoktayolanda@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya religius dan bagaimana implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan *case study*. Hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan shalat Dhuha, shalat zuhur, shalat Jum'at, zikir, doa, keputrian, berpakaian syar'i dan sopan, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan membaca Al-Qur'an. Adapun implikasi penerapan budaya religius yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan siswa baik dari segi shalat, seperti shalat Dhuha secara rutin, menjadikan siswa lebih sopan dalam berbicara, berpakaian syar'i dengan penerapan budaya religius diharapkan dapat membentuk siswa yang agamis, berakhlak mulia. Simpulan penelitian ini bahwa terdapat beberapa budaya religius terhadap kebiasaan beribadah siswa diantaranya implikasi shalat Dhuha terhadap kebiasaan beribadah siswa pagi hari, implikasi Shalat Zuhur terhadap kebiasaan beribadah siswa, implikasi 5S serta implikasi zikir terhadap kebiasaan beribadah siswa dengan merupakan budaya zikir religius.

**Kata Kunci:** Budaya Religius, Implikasi, Kebiasaan Beribadah Siswa

### ABSTRACT

*This research aims to determine religious culture and its implications for the worship habits of MAN Rejang Lebong students. This research method uses qualitative research using a case study. The results of this research include the implementation of Dhuha prayers, noon prayers, Friday prayers, dhikr, prayers, princesses, wearing Islamic and polite clothing, 5S (Smile, Greetings, Greetings, Polite, Polite), and reading the Koran. The implications of implementing religious culture which is carried out repeatedly will form students' habits in terms of prayer, such as regular Dhuha prayers, making students more polite in speaking, wearing sharia clothing. With the application of religious culture, it is hoped that it can form students who are religious, with noble character. The conclusion of this research is that there are several religious cultures on students' worship habits, including the implications of the Dhuha prayer on students' morning worship habits, the implications of Zuhur prayers on students' worship habits, the implications of 5S and the implications of zikr on students' worship habits which constitute a culture of religious remembrance.*

**Keywords:** Religious Culture, Implications, Students' Worship Habit

## PENDAHULUAN

Budaya religius merupakan budaya yang selalu diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia menjadikan budaya religius yang diterapkan di hampir setiap sekolah, berpedoman pada syariah Islam, sasaran dari budaya religius tersebut merupakan yang siswa beragama Islam (Qodri et al., 2023). Budaya religius dapat berupa kegiatan seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) yaitu kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh sekolah sesuai dengan kalender Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

Budaya religius dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mana dilakukan secara berulang-ulang. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang secara tidak sadar akan membuat siswa semakin lama semakin terbiasa sehingga tidak merasakan adanya beban ketika melakukannya. Kebiasaan baik yang tercipta diharapkan mampu membawa peserta didik kemanapun tidak hanya di lingkungan sekolah ataupun masyarakat namun dilakukan sepanjang hidupnya. Ketika seseorang yang berkarakter baik memegang amanah yang besar maka ia akan menjalankan tugasnya dengan baik pula (Monicha et al., 2020).

Sekolah sebagai wadah pendidikan formal bertanggung jawab dalam meningkatkan motivasi dan membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan menciptakan budaya yang baik di lingkungan sekolah. Salah satu budaya yang baik diterapkan di sekolah, yakni budaya religius, dimana di dalamnya dapat membentuk siswa menjadi manusia yang cerdas, bertaqwa, dan mau menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya (Asha, 2019). Pada dasarnya

budaya atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari sebuah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, ataupun adat-istiadat yang ada, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh maupun yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bahwasanya budaya itu merupakan sebuah asumsi yang dasar dan merupakan keyakinan yang diyakini oleh para anggota kelompok maupun sebuah organisasi. (Sumarto, 2019). Relevan serta memperkuat penjabaran ini dalam Ritaudin, (2021) bahwasanya budaya itu merupakan satu kesatuan yang sangat unik dan juga bukan hanya berbagai jumlah, bagian-bagian dari suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, namun juga dalam bentuk kemampuan psikologis yang mana berupa ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah (Haromain, 2020). Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama (Qodri, 2022). Budaya religius bukan hanya sekadar terciptanya suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik (Jannah, 2019).

Budaya religius merupakan perwujudan dari nilai-nilai agama yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan rutin siswa selama di sekolah dimulai dari datang sampai mereka pulang. Dalam penelitian mengenai budaya religius ini sudah ada diteliti oleh peneliti terdahulu yakni oleh M. Fathurruhman dalam “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” dalam penelitian tersebut, dijelaskan budaya religius mampu mengajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila seorang anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikiran dan zikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighsah dan khatmil Qur’an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi (Fathurrochman, 2016).

Menurut Munir, (2017) yaitu “Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam” yang mana hasil penelitiannya bahwa penciptaan budaya religius itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara vertical dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah seperti shalat berjama’ah, khatmil Qur’an, doa bersama dan lainnya. Cara yang kedua dengan horizontal yang mana dalam penelitian ini lebih mengacu untuk mendudukkan kampus sebagai institut sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, terjadi hubungan secara profesional melalui proses pengajaran. Penciptaan

budaya religius melalui proses pengajaran dapat dilakukan dengan membiasakan diri setiap jam mengajar harus dimulai dengan membaca Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama-sama dan setelah selesai pembelajaran ditutup dengan membaca Hamdallah bersama-sama. Kemudian dosen juga harus menggunakan pakaian muslim-muslimah yang rapi pada jam kerja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini, semakin maraknya pembulian yang terjadi di sekolah dan tauran antar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini dapat memberikan citra yang tidak baik untuk nama atau instansi sekolah dalam pandangan masyarakat. Sehingga terdapat beberapa sekolah yang lebih dominan belum mampu untuk membiasakan diri dalam aspek beribadah, kecuali salah satu Lembaga sekolah ini yaitu di MAN Rejang Lebong yang telah mengimplementasikan budaya religius.

Budaya Religius di MAN Rejang Lebong merupakan nilai-nilai religius yang dibudayakan agar siswa menjadi terbiasa dalam menjalankan ibadah. Pada dasarnya penerapan budaya religius diharapkan dapat membentuk kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadahnya, baik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang malas-malasan dalam beribadah. Hal ini dapat shalat masih ada yang memilih nongkrong di warung, alasan datang terlambat, tidak melaksanakan kewajiban belajar sekolah, berbicara tidak sopan dengan teman dan guru dan membuang sampah bukan pada tempatnya.

Penelitian di atas bahwa budaya religius memegang peran dalam meningkatkan hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama

manusia, baik dalam pendidikan maupun dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana penelitian ini mengacu pada budaya religius dan implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study*. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat hasil data yang dikumpulkan dapat secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana budaya religius dan implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong. Adapun subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa MAN Rejang Lebong. Data yang dikumpulkan melalui observasi (tidak langsung), wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Seperti yang kita ketahui bahwa budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai keagamaan yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MAN Rejang Lebong tentang budaya religius di MAN, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kegiatan Religius di MAN Rejang Lebong.

Budaya Religius	Kegiatannya
Budaya Religius	a. Berpakaian Syar'i dan Rapi
	b. Melaksanakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
	c. Melaksanakan Pembelajaran
	d. Melaksanakan Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah
	e. Melaksanakan Shalat Zuhur
	f. Shalat Jum'at (Bagi Laki-Laki)
	g. Keputrian (Bagi Siswa Perempuan)
	h. Membaca Al-Qur'an
	i. Zikir
	j. Doa

(Sumber: Data Pribadi)

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa Budaya Religius yang ada di MAN Rejang Lebong ini sudah terlaksana dan berjalan sesuai visi misi dari MAN Rejang Lebong yang mana salah satunya itu mewujudkan siswa-siswi MAN Rejang Lebong yang Islami berakhlak mulia.

Pernyataan di atas selaras dengan penjelasan yang diungkapkan dari Bapak Azhari selaku Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits bahwa: "Budaya religius merupakan kegiatan agama yang ada di man Rejang Lebong yang mana kegiatan agama yang dijadikan kebiasaan bagi guru dan siswa di MAN Rejang Lebong. Budaya religius di MAN ini sangat banyak dari pagi sampai sore, seperti shalat Dhuha kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan shalat zuhur, zikir, dan memperingati hari-hari besar islam semua itu budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong."

Selaras dengan pendapat di atas, menurut bapak Rio Marco selaku guru Akidah Akhlak beliau mengungkapkan bahwa: "Budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong ini kental dengan karakter Islaminya. yang mana dapat dilihat dari segi berpakaian siswa.

Pakaian yang harus digunakan yaitu berpakaian syar'i kemudian menggunakan jilbab bagi perempuan dan pakaian yang rapi bagi laki-laki, kemudian jika bertemu dengan orang bertegur sapa, mengucapkan salam dengan senyum, ketika bertemu guru sesama jenis bersalaman, membiasakan anak-anak untuk melaksanakan wajib shalat subuh, zuhur, asar, magrib dan isya dan juga shalat sunnah seperti shalat Dhuha."

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan, di MAN Rejang Lebong menerapkan budaya religius bagi siswa maupun guru di mana kegiatan ini terdiri dari kegiatan Islami yang di lakukan setiap hari seperti shalat Dhuha, zikir, shalat zuhur, membaca Al-Qur'an kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat membentuk siswa yang disiplin dalam beribadah di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan budaya religius merupakan kegiatan Islami yang dilakukan sehari-hari berupa dan diterapkan di sekolah dengan beberapa tujuan. Budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong sendiri mencangkup pada pembentukan karakter siswa berupa penerapan 5S yaitu (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

## PEMBAHASAN

Merujuk pada pemaparan data, dari hasil analisis terhadap hasil wawancara, observasi dan dokumentasi singkatnya budaya religius ini sangat penting di terapkan pada siswa MAN Rejang Lebong yang mana dalam hal ini menerapkan budaya religius bagi siswa dengan bertujuan untuk mengarahkan siswa menjadi siswa yang lebih taat beribadah, berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan visi dan misi MAN Rejang Lebong.

## Budaya Religius yang ada di MAN Rejang Lebong

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumen bahwasanya penerapan budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong sudah terealisasi dengan baik. Wujud budaya religius yang telah diterapkan di MAN Rejang Lebong yaitu:

Pertama, shalat Dhuha. Merupakan salah satu dari budaya religius yang diterapkan di MAN Rejang Lebong, pelaksanaan shalat Dhuha di lakukan sesuai dengan jadwal yang ada yaitu pelaksanaannya di mulai pada pukul 7.15 sebelum di mulainya pembelajaran.

Kedua, shalat zuhur. Pelaksanaan shalat Zhuhur di MAN Rejang Lebong dilaksanakan dengan baik walaupun pada pelaksanaannya tidak dapat dilaksanakan di satu tempat dikarenakan terkendala pada fasilitas mushola sekolah yang tidak dapat menampung seluruh warga sekolah MAN Rejang Lebong.

Ketiga, pelaksanaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilakukan dengan guru memberi contoh kepada siswa yang mana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, memberikan pemahaman jika siswa berlaku kurang santun, memberikan jika siswa kurang sopan kepada guru maupun teman sejawat ataupun kepada yang lebih tua.

Keempat, zikir merupakan budaya religius di MAN Rejang Lebong yang dilakukan secara bersama-sama setelah shalat. Kelima, doa merupakan bagian budaya religius yang di jadwalkan pelaksanaan shalat Dhuha dan zuhur MAN Rejang Lebong

Keenam, membaca Al Qur'an dilakukan setelah pelaksanaan shalat Dhuha di lakukan secara bersama-sama di lapangan tempat shalat Dhuha. Ketujuh, Keputrian merupakan kegiatan

yang dilakukan bagi siswi yang dilakukan pada saat siswa melaksanakan shalat Jum'at, pelaksana keputrian merupakan pembelajaran bagi siswi putri tentang fiqih Wanita. Ketujuh, Shalat Jum'at dilaksanakan pada saat shalat Jum'at dilakukan di lingkungan MAN Rejang Lebong

Dimana pelaksanaan wujud budaya religius ini dapat membentuk siswa taat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia terhadap guru, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari penerapan budaya religius, sesuai dengan tujuan dari visi dan misi yaitu Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran islam. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan mengedepankan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Menciptakan lulusan madrasah yang berprestasi akademik maupun bersaing dan berakhlak mulia (Esmael, 2018).

Menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri, dan berperan aktif dalam masyarakat menjadi salah satu tujuan yang perlu juga untuk diperhatikan oleh sekolah (Qodri, 2022). Pelaksanaan budaya religius dilakukan dari pagi sampai waktu pulang sekolah, dimulai dari pukul 7.15 melaksanakan shalat Dhuha, di lanjut dengan zikir dan do'a, kemudian membaca Al-Quran secara bergantian sebelum memulai pembelajaran, shalat zuhur pada waktu zuhur, keputrian dilaksanakan pada waktu hari Jum'at khusus siswa perempuan, bagi yang laki-laki shalat Jum'at. Dalam penerapan budaya religius ada beberapa kendala yang ada, baik dari siswa, guru maupun fasilitas. Memunculkan kendala datang terlambat, kurang koordinir, tidak membawa peralatan shalat, kurangnya fasilitas

sekolah seperti mushola sekolah yang tidak dapat menampung seluruh siswa.

Perencanaan program pengembangan budaya religius melalui beberapa tahapan. Proses pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: Program jangka pendek (peringatan Maulid Nabi, wisata kebangsaan, ramadan in school), jangka menengah (KBM di Masjid), jangka panjang (sholat Dhuha berjamaah, Sholat Subuh, sholat Dzuhur, dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, Kajian keislaman setiap Rabu, Kamis dan Jum'at, tadarusan di jam 0, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tahap akhir adalah mengevaluasi program. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (Senyum, sapa, salam, dan santun) yang diterapkan yaitu: Jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong royong atau kerja sama) dilakukan dalam beribadah) (Bali, 2019).

Budaya religius dalam implementasinya pada konteks lingkungan pendidikan seperti sekolah adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para civitas akademik dalam kehidupan mereka sehari-hari (Siswanto et al.,

2021). Pemahaman terhadap Tuhan menjadi domain utama implementasi budaya religius. Urgensi budaya religius juga semakin menguat, salah satunya sebagai reaksi atas kecenderungan intoleransi yang kemudian berujung pada aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Dalam menanamkan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, khatam Al-Quran, doa bersama, dan lain-lain. Selanjutnya penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik (Rohmah, 2019). Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan Dzikri. Dengan demikian anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

Penciptaan budaya religius bisa dilakukan dengan dua cara, pertama, yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, khatmil Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan kampus sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, terjadi hubungan secara profesional melalui proses pengajaran. Penciptaan budaya religius melalui proses pengajaran dapat dilakukan dengan membiasakan diri setiap jam mengajar harus dimulai dengan membaca Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sama dan setelah selesai pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah bersama-sama (Syaroh, 2020). Dalam mewujudkan budaya religius yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya. Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

### **Implikasi Budaya Religius terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa**

Pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong terlaksanakan dengan efektif Adapun implikasi budaya religius terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong.

Pertama, Implikasi Shalat Dhuha terhadap kebiasaan beribadah siswa, tidak semua siswa yang masuk di MAN Rejang Lebong rajin beribadah atau pun di sekolah dahulu melaksanakan shalat, sehingga banyak siswa yang masih sering bolong shalatnya, karena adanya penerapan budaya religius seperti shalat Dhuha siswa menjadi rajin shalat terbukti dengan adanya peningkatan terhadap kebiasaan siswa shalat yang sering terlambat jadi datang lebih cepat agar dapat shalat Dhuha berjama'ah. Juga dapat menghindarkan siswa dari keterlambatan datang ke sekolah, juga dapat terhindar dari kebut-kebutan yang sering terjadi pada pagi hari yang dapat menyebabkan tauran antara siswa.

Kedua, Implikasi Shalat Zuhur terhadap kebiasaan beribadah siswa yaitu, selain untuk meningkatkan keimanan siswa penerapan budaya religius shalat zuhur juga mengajarkan kedisiplinan waktu yang mana siswa sering berargumen akan melaksanakan shalat Zuhur di rumah setelah pulang sekolah pada kenyataan itu hanya alasan siswa yang malas shalat, namun setelah diterapkannya budaya religius siswa di biasakan untuk shalat di sekolah sehingga tidak ada alasan shalat di rumah dengan menerapkan budaya religius siswa mulai berangsur-angsur disiplin shalat zuhur, dapat dilihat dari peningkatan siswa dalam pelaksanaan shalatnya.

Ketiga, Implikasi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap kebiasaan beribadah siswa penerapan 5S menciptakan siswa yang berakhlak baik dan berkarakter. Dengan adanya budaya religius 5S siswa ditempa menjadi kepribadian yang baik dengan ditanamkan sifat-sifat santun, sopan terhadap yang lebih tua bertutur kata yang santun dan dapat membawa diri di masyarakat.

Keempat, Implikasi Zikir terhadap kebiasaan beribadah siswa dengan merupakan budaya zikir religius di MAN Rejang Lebong siswa yang awalnya tidak bisa zikir menjadi rajin zikir dan hapal dengan cara zikir bersama setelah shalat dapat meningkatkan kemauan siswa untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Dapat juga mengajarkan kepada siswa untuk menjadi imam shalat. Dimana pelaksanaan wujud budaya religius ini dapat membentuk siswa taat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia terhadap guru, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Budaya religius sangat penting untuk membentuk siswa berakhlak mulia dan bertakwa. Penerapan budaya religius seperti shalat Dhuha, Zuhur, Jum'at, doa, zikir dan keputrian dapat membuat siswa lebih rajin dalam beribadah. Dengan ada budaya religius yang diterapkan dengan secara perlahan dan bertahap dapat membiasakan siswa sehingga siswa terbiasa untuk beribadah.

Hubungan budaya religius terhadap kebiasaan beribadah sangat erat dimana dengan adanya budaya religius ini dapat membatu siswa agar terbiasa beribadah bersikap sopan, santu, menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama teman. Hubungan budaya religius terhadap kebiasaan beribadah dapat juga dilihat dari perubahan siswa yang mana sebelumnya siswa jarang melakukan shalat setelah penerapan budaya religius siswa mulai rutin shalat walaupun hanya shalat Dhuha, shalat zuhur maupun Jum'at namun merubah siswa sedikit demi sedikit.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan



tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

#### SIMPULAN

Budaya religius yang di terapkan di MAN Rejang Lebong meliputi kegiatan agama yang dilakukan sehari-hari yaitu: shalat sunnah Dhuha, shalat zuhur, shalat Jum'at, menerapkan 5S, berpakaian yang rapi dan sopan, zikir, doa, membaca Al-Quran dan keputrian, Dimana semua ini diterapkan dengan tujuan untuk membentuk siswa yang agamis, cerdas dan berakhlak mulia yang mana diharapkan dapat mencapai tujuan visi misi man Rejang Lebong ini. Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong yaitu: berasal dari siswa yang sering telat, siswa yang lupa membawa peralatan shalat dan siswa yang tidak mau shalat, kemudian berasal dari guru karena kurang koordinir siswa pada pelaksanaan shalat, kurangnya fasilitas masjid yang tidak muat menampung seluruh siswa pada pelaksanaan shalat zuhur. Implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong saling berkaitan yang mana kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan pada siswa baik dari segi shalat, seperti shalat Dhuha yang dilakukan rutin, menjadikan siswa lebih sopan dalam berbicara, berpakaian syar'i dengan ada nya penerapan budaya religius diharapkan dapat membentuk siswa yang agamis, berakhlak mulia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asha, L. (2019). Dewan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 39–57.  
<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.739>
- Bali, M. M. E. I., & Fadillah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.  
<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 19.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Fathurrochman, I. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1). 19-41  
<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Haromain, H. (2020). Kajian Budaya dan Iklim dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*. 7(2) 1010-107  
<https://doi.org/10.33394/vis.v4i2.3003>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Ditetapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah*, 4(1), 77–102.  
<http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, Mardeli, & Soraya, N. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 199–214. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>
- Munir, M. (2017). Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam FITK UIN Maliki Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). 145-158. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/5338/6419>
- Qodri, A., Kusuma, S., Warlizasusi, J., & Pratama, S. A. (2022). The Implementation of Total Quality Management in Forming Student's Religious Totality. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 134–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i2.12971>
- Qodri, A., Monicha, R. E., & Pratama, S. A. (2023). *Evaluasi Manajemen Mutu Terpadu*. Literasiologi. Bengkulu
- Qodri, A., Warsah, I., Nuzuar, & Warlizasusi, J. (2022). Analisis Implementasi Total Quality Management dalam Memperbaiki Mutu Religius Siswa. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 5(2), 177–187. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i2.4149>
- Ritaudin, A. (2021). Manajemen Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 397–406. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.5071>
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat*, 9(2), 197–218. <https://media.neliti.com/media/publications/349069-integrasi-kurikulum-dan-internalisasi-ni-855754a4.pdf>
- Siswanto, Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 2–11. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapan “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>